

Yang Tak Sama

Dawimah Hidayati Lailiyah

Masih teringat dalam memori hidup, di masa putih abu-abu yang mengubah hidupku. Tepatnya ketika aku duduk kelas sebelas. Teringat jelas kala itu, luapan teko tua di atas tungku, membangunkan diri ini yang masih ingin terlelap lebih lama. Dingin pagi terasa menusuk tubuh. Tak lama aroma tubuh yang tak asing tercium jelas menghampiri.

“Sudah subuh belum?” tanyanya sembari menepuk-nepuk tubuhku.

Aku melantun hanya beberapa kata, “Belum... nanti dulu.”

Berat rasanya untuk sekadar membuka mata. Tidak ada kata menyerah untuk sosok wanita sabar tersebut menyerukan nama Imah. Tidak dihiraukan seruan yang berkali-kali terdengar. Bagai besi menindih kuat di tubuh Imah. Tiba-tiba hujan rintik kecil menghujani wajah.

“Lihat Nduk pukul berapa ini.”

“*Sekedap*... lima menit lagi,” ngelantun dalam tidur.

Pria berbadan kekar dengan langkah kakinya yang terdengar dari dalam kamarku.

“Krekkk... krekk,” suara pintu rumah belakang, menandakan kepulangan Bapak dari shalat Subuh berjamaah di masjid.

Aku terbangun dengan cepat daripada hujan di wajah semakin deras. Tak lupa kutunaikan shalat Subuh. Hari masih dapat dibilang gelap untuk pagi itu. Kugunakan membaca materi yang belum terselesaikan tadi malam. Hari itu Kimia terasa membunuh raga. Semalaman

pikiranku bekerja lebih keras. Merasa muak dengan rumus-rumus yang ada, aku memutuskan menutup lembar-lembar rumus beserta kawannya seperti soal-soal.

Persiapan sebelum berangkat sekolah selesai. Restu dan doa dari Bapak dan Ibu mengawali pagi. Motor butut pemberian Bapak pun memanggil-manggil untuk segera dikendarai. Yaa memang kala itu aku masih duduk di bangku kelas dua sekolah menengah atas ditambah umurku belum cukup untuk mengendarai kendaraan bermotor. Surat izin mengemudi belum kukantongi. Keras kepala memang, pergi ke sekolah mengendarai motor sendiri. Bapak dan Ibu melarang dari awal, tetapi apa boleh buat.

Yang mereka harapkan, anak perempuan bungsunya diantar ke sekolah setiap harinya. Namun, hal itu sebenarnya menguntungkan diriku. Karena tidak melulu menyisihkan uang jajan untuk membeli bahan bakarnya. Kegiatan organisasi dan bimbingan belajar sepulang sekolah menjadi alasan mengapa memilih naik kendaraan sendiri ke sekolah.

Kembali ke cerita. Sesampainya di sekolah, ternyata masih banyak waktu untuk persiapan ujian tengah semester ganjil di hari itu. Untuk diriku yang sudah terlalu muak melihat rumus kimia, memilih menutup telinga dengan *earphone*, meletakkan kepala yang mulai berat di atas meja tua. Terlintas kejadian terlewat waktu tanpa perlu izin dahulu. Aku memiliki tanggung jawab untuk melatih dan mendampingi adik tingkat dalam lomba

baris-berbaris. Namun, lomba telah dilaksanakan, dan kami harus menelan kekalahan. Kekalahan menghantui perasaanku. Lomba ini dinantikan setiap tahunnya. Merebutkan piala bupati. Anggota terbaik dalam regu tiap sekolah akan dibidik untuk menjadi *next* paskibraka tingkat kabupaten. Tidak bermaksud sombong. Kala itu aku sudah menjadi senior. Karena di tahun lalu, tepatnya tahun 2015 mewakili sekolah untuk menjadi anggota paskibraka tingkat kabupaten.

“Kriiinggg... kringgg.” Bunyi bel masuk berteriak kencang dari luar ruang, menandakan ujian akan segera dimulai, membangunkan lamunan panjang pagi dan sontak *earphone* terlepas. Ujian dimulai. Dua jam berlalu. Perang otak pun selesai. Segelas cokelat dingin kantin depan sekolah, pendingin pikiran dan hati. Hampir dua jam bergelut dengan soal yang tidak ingin lagi kukerjakan. Terkadang merasa anak juruan IPA, tetapi kimia saja lemah. Tebersit memang, tantangan itu perlu hadir dalam hidup. Terdengar cengkrama yang sama di ruang yang kusebut kantin.

Tidak lama datanglah segerombol kawan satu kelas. Inisial A, U, R, dan V. Sekelompok orang dengan berbagai karakternya. Mereka tergabung dalam lomba satu minggu yang lalu. Menawarkan syukuran sederhana atas kekalahan lomba. Memang aneh, di mana orang lain biasanya merayakan kemenangan. Namun, berbeda dengan kami yang justru kekalahan yang dirayakan. Lucu memang. Hal itu dilakukan bukan semata-mata

merayakan, tetapi kami rindu akan waktu kebersamaan selama latihan.

Tidak perlu waktu lama mengambil ajakan mereka. Hari itu mata pelajaran yang diujikan hanya satu. Artinya, pulang pagi menyapa kami. Pulang pagi bagi anak seusia kami sangatlah dinanti. Yang biasanya pulang sore, di hari itu tidak. Diputuskanlah makan-makan sederhana di rumah salah satu kawan berinisial R. Tanpa pamit orang rumah aku melaju.

Masih sangat amat teringat di hidupku hingga detik ini. Ketika itu di siang hari, di mana awan mulai berubah kelabu. Namun, tidak menghalangi langkah, kumpul dengan kawan. Kami mulai keluar dari gerbang sekolah. Kawan-kawan sudah mendahului menuju rumah salah satu kawan. Membuat diriku tertinggal jauh dari yang lain. Baru setengah jalan menuju rumah kawan. Dari raut muka yang bahagia berubah seketika.

Brakkk... brakkk... tinnn... tinnn, gelap seketika pandangan.

“Mbak sadar... Mbak buka matanya.” Kudengar setelah hantaman kendaraan menabrak diriku.

Tidak parah memang luka yang kuterima. Seketika ku berusaha membuka mata. Di situ sudah banyak orang yang berusaha menolong. Lantas dibawalah diriku ke tempat yang aman untuk diberikan pertolongan dan segelas air putih pemberian pemilik warung kecil setempat.

Rasanya dunia ini terhenti begitu kuingin menggerakkan tangan kiri. Hancur, sakit, dan kecewa melebur menjadi

satu. Ingin memarahi diri sendiri. Pikiran tidak tenang. Mencoba berpikir positif. Namun, tangan kiri sudah tidak dapat digerakkan. Meminta bantuan salah satu kawan untuk mengabarkan kepada kawan yang sudah lebih dulu di depan. Tidak selang lama raga ini sudah tidak kuat lagi menahan sakit. Pandangan berubah remang-remang. Dibawalah ke rumah sakit terdekat untuk memastikan kondisiku.

Saat itu, rasanya takut dan malu sekali untuk sekadar memberikan kabar kepada Bapak Ibu, yang sedang bekerja. Antara takut dimarahi dan membuat khawatir. Meminta tolong kepada kawanku berinisial U untuk mencarikan kontak orang tua di *handphone jadul*-ku. Mendengar kabar yang tidak diharapkan dari mereka, membuat mereka bergegas menuju rumah sakit diriku dilarikan. Memang ibarat malaikat tak bersayap, kehadiran mereka menguatkan diriku. Berbalik drastis dari pikiran kalut. Yang di awal berpikiran akan kena marah, tetapi justru diberi dukungan dan doa.

Dinyatakan rumah sakit pertama, tangan kiriku patah, hancur rasanya. Ibu pun berdiri kuat di samping raga yang tidak berdaya menerima kenyataan. Kugenggam salah satu tangannya dengan tangan kananku sembari menahan sakit amat luar biasa sakitnya, di tangan kiriku.

Selama perjalanan menuju rumah sakit kedua, untuk dirujuk tindakan operasi. Sosok wanita tegar duduk di sampingku mengusap tubuh layu hilang harapan. Air mata penyesalan jatuh di sepanjang jalan. Kata maaf terasa berat tersampaikan.

Setibanya di rumah sakit kedua. Jantung ini semakin berdebar. Membayangkan hal-hal yang tidak semestinya. Administrasi data sebelum tindak operasi dinyatakan lengkap. Sedari tadi kupandang jam dinding di ruang UGD. Begitu cepat waktu berlalu. Harap-harap cemas menanti operasi. Ibu menyuruhku untuk shalat Magrib terlebih dahulu. Di situ kurindukan nikmat sehat. Takbir dengan kedua tangan sulit kulakukan.

Tepat pukul delapan malam, di salah satu tanggal pada Februari 2016 menjadi hari yang tidak akan mudah kulupakan dalam hidup. Genggaman tangan Ibu di tangan kananku tak ingin kulepaskan. Terlalu cepat pintu ruang tindakan operasi tertutup. Alunan jam dinding sejalan dengan denyut jantung. Dalam hati meminta kepada-Nya. Sesekali memejamkan mata, mengingat dosa-dosa dan kematian dan memohon ampunan. Berharap diberikan kesempatan esok hari untuk mencium kedua tangan Bapak dan Ibu, memohon maaf atas kesalahan yang kuperbuat.

Masa-masa menegangkan berakhir pukul dua belas. Hari tanpa izin berganti begitu saja. Kudengar suara riuh memanggil namaku. Sembari mendorong tempat diriku tergeletak lemah setelah menjalani operasi panjang menuju ruang pemulihan. Tak lama diriku sadar. Bersyukur rasanya, kehidupan keduaku setelah peristiwa hari lalu dimulai.

Sinar mentari memaksa masuk melalui celah-celah jendela kamar aku dirawat. Terlihat tetes-tetes air hujan sisa semalam membasahi dedaunan pohon di dekat jendela. Badan terasa sakit semua setelah menjalani

operasi. Khusus tangan kiri, terasa sakit sekali. Efek obat bius yang telah pergi menghilang.

Berdiri tepat di depanku dua malaikat tanpa sayap. Keduanya tetap tegar dan tersenyum hangat melihat kondisi putri kecilnya terbaring rapuh. Diriku seperti bayi kembali. Melakukan apa pun harus dibantu. Pagi itu kukumpulkan keberanian dan angkat bicara. Mengenai kronologi kejadian yang menimpa diriku. Dengan hati yang sebenarnya rapuh, kupaksakan bercengkerama dengan pria yang kupanggil Bapak.

Ketika ingin mulai bercerita, bapak justru memintaku untuk makan terlebih dahulu agar kondisiku pulih kembali setelah operasi. Lantas saja tiba-tiba memori masa kecilku hadir. Kebiasaan disuapin Bapak di kala menunggu jam masuk sekolah di pinggir tanah lapang luas di dekat tempat kerja Ibu. Memang masa kecilku banyak dihabiskan dengan Bapak karena Ibu harus berangkat pagi untuk mengajar di sebuah sekolah menengah kejuruan di daerahku. Dan Bapak jam kerjanya bisa diatur kapan saja karena beliau merupakan wiraswasta. Hanya sedikit yang ingin kumakan pagi itu. Selera makan menurun dan *mood* jelek sekali. Mengunyah makanan begitu lama, walau itu bubur. Sembari melihat Ibu yang sedang merapikan baju-bajuku.

Dari peristiwa yang kualami ini sempat membuat diriku mengurung diri di rumah. Tidak ingin bertemu kawan-kawan yang hari itu mengajakku bermain. Pesan mereka tidak terbalaskan. Walau tetap saja kurindu pada mereka. Ketika itu yang kumau hanyalah menghabiskan

banyak waktu dengan keluarga, terutama dengan Ibu. Dan lebih sakitnya lagi ketika aku harus menerima kenyataan bahwa aku harus istirahat dari dunia baris-berbaris yang telah membesarkan namaku. Banyak yang kecewa setelah peristiwa itu terjadi. Dukungan dari keempat kakakku sedikit memberi arti.

Buku-buku favoritku menemani hari-hari pemulihan. Orang mengenalnya, Asma Nadia. Banyak karyanya yang berkisah tentang motivasi hidup. Hingga tidak pikir panjang aku membeli tiga buku sekaligus. Bosan memang tinggal di rumah selama dua bulan. Sesuatu yang mudah dilakukan sebelumnya, sulit sekali dilakukan, terutama shalat. Dalam kondisi yang seperti ini, gerakan tangan kiriku tidak sebebas dahulu.

Di malam hari terkadang saat semua orang terlelap tidur, mata ini tak ingin memejamkan dan tertidur. Tetes air mata membasahi pipi. Sebegitu menyesalnya diriku. Semenjak itu ku tersadar, ridha dan waktu bersama keluarga sangat amat berharga. Sesusah dan seberat kondisi kita. Sesibuk dan sejauh kita melangkah. Ingatlah, rumah adalah surga yang indah untuk kita kembali.